

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Studi Fenomenologis (*Phenomenological Studies*)

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomenadan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Dalam memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, epoche, konstitusi, kesadaran, dan reduksi.

1. Fenomena

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari kata Yunani: phaenesthai, artinya adalah memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Heidegger (Moustakas, 1994:26), istilah fenomena, yang juga dibentuk dari istilah Phaino yang artinya membawa pada cahaya,

menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya.

Objek yang muncul dalam kesadaran berbaaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang disadari dan apa yang berada dalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah suatu produk belajar (Moustakas, 1994:27).

Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Menurut Moustakas (1994:26), fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena, dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas) (Bertens,1981:201).Fenomena yang terjadi di Bank Gresik adalah kredit bermasalah masih terjadi di Bank Gresik.

2. Intensionalitas

Dalam pandangan Husserl, intensionalitas memiliki pengertian yang luas, namun intinya intensionalitas berarti “kemengarahan kepada.....” (Ferm, 1961 : 357). Dalam pola fikir fenomenologi, tidak terjadi suatu pengalaman

tanpa adanya sesuatu yang dialami oleh pengalaman itu, sehingga dalam mengalami itu terjadi suatu kemengarahan (kesadaran yang terarah) terhadap yang dialami itu. Pengertian intensionalitas seperti itu mengarahkan kesadaran kepada obyeknya, tidak merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan suatu perbuatan yang esensial, yang tanpa mengarah kepada kesadaran, akta mengalami tidak akan terjadi. Sekiranya kita telah terbiasa dengan pandangan bahwa dalam mengalami sesuatu itu subyek yang mengalami dan objek yang dialami dipandang sebagai hal yang terpisah satu sama lain. Oleh sebab itu kita mengutuhkan kembali hubungan antara keduanya. Sebagai contoh suatu benda yang saya lihat, tidak terlepas dari “kemelihatan” saya terhadap benda itu, sebaliknya, kemelihatan saya kepada benda itu tidak terlepas pula dari keterlihatannya. Yang saya lihat atau yang saya alami itu adalah fenomena, yakni penampilan atau pun penjelmaan dari esensi meja dalam bentuk yang mungkin untuk dilihat, dan bukan sekedar gambaran atau bayangan saya tentang meja tersebut. Untuk dapat “mengalami” meja dalam artian dan cara ini, diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan mengamati, mengalami, sedemikian.

Kondisi yang memungkinkan untuk mengalami sedemikian itu haruslah mantap, menetap, tidak beraneka (“invarian”) untuk segala jenis pengalaman, sehingga dapat disebut sebagai struktur fundamental bagi segala pengalaman.

Intensionalitas-lah yang merupakan struktur fundamental dari segala pengalaman yang merupakan kondisi sehingga memungkinkan mengalami esensi bendanya itu sendiri dalam penjelmaannya berupa fenomenanya itu. Intensionalitas itu pulalah yang memungkinkan fenomena menampilkan diri sebagai penjelmaan esensi dengan cara tertentu dalam akta mengalami secara menyeluruh, oleh karena itu intensionalitas dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kemegahan dari akta yang mengarah kepada “obyek” yang dialami; dengan lebih tegas: kemengarahan akta secara menyeluruh seperti dimaksud kepada “obyek sebagaimana diberikan” (“given”) (Don Ihde, 1977 : 41).

Adapun objek dari akta mengalami dalam konsep intensionalitas yang berhubungan dengan “objek” sebagaimana diberikan atau “given” itu, bukanlah subjek individual yang aksidental artinya” yang digerakkan oleh implus pengalaman dan angan-angannya melainkan subyek yang telah mampu mengatasi semua itu.

3. Kesadaran

Kesadaran adalah pemberian makna yang aktif. Kita selalu mempunyai pengalaman tentang diri kita sendiri, tentang kesadaran yang identik dengan diri kita sendiri. Dunia sebagai kebertautan fenomena-fenomena diantisipasi dalam kesadaran akan kesatuan kita dan bahwa dunia itu merupakan sarana bagi kita untuk merealisasikan diri kita sebagai kesadaran.

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya

sendiri (Bagus, 2002:232). Saya menjumpai hakikat kesadaran, bila saya menemukan kembali kehadiran saya pada diri saya sendiri, kenyataan kesadaran yang akhirnya mau ditunjukkan oleh kata dan pengertian “kesadaran” (Bertens, 1987:45).

Dunia adalah apa yang kita persepsi akan sesuatu. Dalam hal ini, Merleau-Ponty menekankan bahwa kesadaran tidak berfungsi di atas, melainkan di dalam dunia yang dimengertinya, dalam arti prarefleksif dan praobyektif (Bertens, 1987:48). Kesadaran, tak lain, adalah keterbukaan dan kelangsungan hubungan dengan yang lain, di mana dirinya dengan yang lainnya tidak memiliki pemisahan yang tegas.

4. Konstitusi

Seperti telah dikemukakan, tiga pengertian inti yang esensial bagi pengamatan fenomenologis, ialah fenomenon (fenomena), intensionalitas dan konstitusi. Ketiga konsep ini dalam akta mengamati secara fenomenologis tidak terpisahkan, sehingga dalam pendalamannya pun pemisahan ketiganya dalam pasal-pasal yang berlainan, merupakan upaya untuk dapat menangkapnya secara lebih sistematis. Tetapi justru karena upaya penangkapannya secara sistematis ini pengertian yang sesungguhnya jadi nyaris terlepas, sekiranya tidak kita tangkap secara erat-erat apa yang terbaca dalam pasal yang terpisah-pisah itu sebagai suatu kesatuan, dalam konteks dan pertautan yang intensional.

Apabila kita menyadari sesuatu, maka kesadaran kita mengarah kepada “sesuatu” tersebut, yang berarti bahwa realita sesuatu itu menampakkan kepada kita. Yang menampakkan diri kepada kita, yang kita amati dari realita itu adalah fenomenanya. Fenomena itu merupakan penjelmaan dari “sesuatu” itu yang dapat kita amati/alami. Mengapa dengan mengamati fenomena itu kita dapat menangkap, dan menyadari realita tersebut? Hal ini dimungkinkan diri dalam kesadaran, demikian kata Husserl. Selaras dengan konsep intensionalitas tersebut di atas, maka karena pertautan antara kesadaran dengan realitas itu, pernyataan tersebut di atas dapat pula diungkapkan, bahwa “kesadaran mengkonstitusi realitas”. Dapatlah dikatakan bahwa konstitusi itu adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas (Berten, 1981 : 102). Aktivitas kesadaran dalam bentuk konstitusi ini kita temui pada peristiwa mengamati, misalnya: dihadapan saya terdapat sebuah buku, saya katakan: “saya melihat buku”. Benarkah saya melihat buku? Yang saya lihat ternyata bukan “seluruh buku” saya hanya melihat sebagian dari buku itu, saya selalu melihatnya.

5. Epoche

Epoche merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, yang terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (bracketing) untuk memunculkan pengetahuan di atas setiap keraguan yang mungkin. Sejalan dengan Descartes dan Kant, Husserl berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari intuisi, dan esensi mendahului pengetahuan empiris.

Epoche berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menahan diri untuk menilai. Dalam sikap alamiah sehari-hari, kita memperoleh pengetahuan melalui penilaian terhadap sesuatu. Epoche merupakan cara pandang lain yang baru dalam melihat sesuatu. Kita belajar menyaksikan apa yang tampak sebelum mata kita memandang, kita menyaksikan apa yang dapat kita bedakan dan deskripsikan.

Dalam epoche, menurut Moustakas (1994:33), pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dahulu, dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan dari ego murni dan ego transendental.

6. Reduksi

Reduksi merupakan kelanjutan dari epoche. Bagi Husserl, manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan bahwa dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Namun, untuk memulai upaya fenomenologis, kita harus menanggukkan kepercayaan ini. Inilah yang dimaksud dengan reduksi fenomenologis, atau disebut pula reduksi transendental, atau epoche itu sendiri. Melalui reduksi ini, kita melakukan semacam netralisasi, bahwa ada tidaknya dunia bukanlah hal yang relevan (Bertens, 1981:103). Reduksi dilukiskan sebagai gerak kembali kepada suatu kesadaran transendental. Di depan kesadaran transendental itu, dunia terentang dengan kejernihan tanpa kegelapan apa pun (lihat Bertens, 1987:36). Dunia adalah dunia-sebagai-

makna dan reduksi fenomenologis adalah idealistis dalam arti suatu idealisme transendental yang menganggap dunia sebagai suatu kesatuan-nilai tak terpisahkan yang dimiliki bersama oleh dua orang, dimana perspektif-perspektif mereka bercampur baur. Dengan demikian, mereka bisa saling berkomunikasi.

Reduksi fenomenologis. Kita harus memilah pengalaman-pengalaman kita untuk mendapatkan fenomena dalam wujud semurni-murninya. Segala sesuatu tampak pada kita. Fenomena yang menyodorkan diri sebagai hal yang nyata ada itu tidak boleh kita terima begitu saja, keputusan itu harus ditangguhkan, setelah itu kita harus memandang atau menilik apa yang kita alami di dalam kesadaran kita. Apa yang kita tunda itu adalah berbagai pandangan kita yang sudah kita miliki sebelum kita menyelidiki apa yang tampak itu (Bagus, 2002:940-941).

Reduksi-fenomenologis-transendental. Dalam istilah ini, digunakan kata transendental karena hal itu berlangsung di luar keseharian menuju ego-murni di mana segala sesuatu dipahami secara segar, seolah-olah untuk pertama kalinya. Reduksi ini juga disebut fenomenologis karena hal ini mentransformasikan dunia ke dalam suatu fenomena. Disebut reduksi, karena hal ini mengarahkan kita ke belakang pada sumber makna dan eksistensi dunia yang dialami (Schmitt, 1967, dalam Moustakas, 1994:34).

Dengan demikian, seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, peranggapan, serta prasangka agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya (Delfgaauw, 2001: 105).

7. Intersubjektivitas

Kita hidup bersama orang lain. Kita berada dalam orang lain, dan orang lain pun berada dalam kita. Dengan demikian, hal ini memungkinkan kita saling berkomunikasi untuk terus saling memahami. Pengalaman subyek tentang orang lain muncul sejalan dengan pengalaman orang lain tentang subyek. Dan segala sesuatu yang saya pahami tentang orang lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu subyek.

2.2. Fenomenologi Menurut Para Ahli

2.2.1. Fenomenologi Menurut Husserl (Fenomenologi Kesadaran)

Metode fenomenologi Husserl dalam Moeryadi (2009) dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau*. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga: menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus untuk

sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi fenomenon (memperlihatkan diri).

Dalam fenomenologi Husserl terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah usaha mendeskripsikan esensi struktur pengalaman, bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan transendental, serta usaha pencapaian kepastian epistemologis. Fenomenologi Husserl merupakan ajakan sugestif-argumentatif untuk kembali pada apa yang secara langsung terberi pada kesadaran, dan karena itu cenderung meminggirkan pola-pola penarikan kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan. Husserl berurusan dengan sebuah konsep intuisi yang selalu menghasilkan pengetahuan, dan dapat membuktikan dirinya sendiri. Pada perkembangannya, Husserl merumuskan gagasannya yang terkenal; *evidenz*, sesuatu yang langsung hadir, niscaya dan absolut. Fenomenologi Husserl menjelaskan bahwa ada keterarahan kesadaran dan keterbukaan objek yang mengeksplisitkan prakondisi, dan selalu mempunyai cara tertentu untuk berhadapan dengan dunia yang dihayati.

2.2.2. Martin Heidegger (Fenomenologi yang Menyehari)

Fenomenologi Heidegger”. Atau terkadang fenomenologi Heidegger sering disebut sebagai “analisis eksistensial”. Fokus pengamatan Heidegger lebih diarahkan kepada dunia manusia *in-der-welt-sein* atau bermakna ada dalam dunia. Hal tersebut menunjukkan tentang keterlibatan (*concerned with*), keterikatan (*preoccupation*), komitmen (*commitment*), dan keakraban (*familiarity*) manusia dengan lingkungan alam dan budayanya. Menurut Heidegger “ada-dalam-dunia” harus dipahami dan

diungkap maknanya karena merupakan sebuah relitas yang sebenarnya dimana pengetahuan disana bersifat “praktis” dan bukan “teoritis”. Dalam bukunya yang berjudul *Sein und Zeit* (ada dan waktu), Heidegger mencoba mempertanyakan masalah mendasar yaitu ihwal masalah “mengada” (Dasein). Siapa saya?: dari mana (asal) saya dan hendak akan kemana?; hidup saya untuk apa?; dan berbagai pertanyaan lainnya, semua itu adalah permasalahan Dasein. Dengan kata lain, hal mengada kita sendiri (Dasein) selalu menjadi problema tau pertanyaan yang tidak pernah usai. Ini juga mengisaratkan bahwa berada dalam dunia bagi manusia tidak sama dengan keberadaan korek api didalam kotaknya. Dengan kata lain manusia sebagai Dasein berbeda dengan “mengada-ada” lain seperti hewan, meja, mobil, dan lain sebagainya. Sebagai daein yang berbeda dengan “mengada-ada” yang lain itu, manusia mempunyai kemampuan unik atau khas yakni menyadari (mempersoalkan) makna Adanya. Artinya, Dasein bersifat terbuka sekaligus memberikan pemaknaan Ada (dan hubungan Dasein dan Ada inilah yang disebut eksistensi).

Persoalan utama yang diangkat oleh Heidegger adalah lupa akan makna Ada. Hal tersebut telah menjadi pola pikir manusia modern baik secara teoritis ataupun praktis. Lupa akan makna Ada secara teoritis dapat kita pahami sebagai pelbagai pandangan ilmu pengetahuan atau teori-teori moden yang mengabaikan nial dan makna eksistensi manusia seperti pandangan-pandangan yang bersifat deterministik. Disini ilmu menjadi “kering tanpa jiwa” karena mengapus nilai, tujuan, serta makna hidup dari eksistensi manusia. Kemudian lupa akan makna Ada dari segi praktis maksudnya adalah ditandai dengan gejala-gejala seperti rutinitas, kedangkalan hidup,

serta ketidak otentikan dalam menjalankan kehidupan. Dari uraian tersebut kita dapat mengetahui tujuan fenomenologi Heidegger yaitu untuk mengembangkan suatu metode khusus untuk mengajukan dan menjawab tentang pertanyaan tentang “makna Ada” yang telah dilupakan oleh banyak orang.

2.2.3. Maurice Merleau-Ponty (Fenomenologi Persepsi)

Maurice Merleau-Ponty lahir di Perancis dan meninggal di negeri itu pada tahun 1961. dasar cara berpikir Maurice adalah ambiguitas; kalau ia berbicara tentang badan, dia berbicara pula tentang roh dan sebaliknya. Ia beranggapan bahwa badan bukanlah hal yang diraba, dilihat atau dipegang. Hal ini adalah menurut anatomi dan filosofi. Badan adalah suatu misteri yang dilihat dan melihat, meraba dan diraba (Brouwer, 1984 : 122).

Merleau-Ponty berusaha menemukan kembali aktivitas psikis belakang obyektivasi empiris. Untuk itu ia memakai metode fenomenologis yang diciptakan Husserl. Merleau-Ponty berpendapat bahwa semua aktivitas kognisi (menenal) muncul dari aktivitas pengamatan, sehingga dia mengatakan bahwa ilmu alam berakar dari kepercayaan terhadap pengamatan. Menurut Merleau, deskripsi fenomenologis memberikan gambaran tentang dunia dalam proses, dan proses itu tidak dapat diramalkan; yang dapat diberi deskripsi adalah hal-hal yang sudah jadi (Titus, 1984: 40). Maurice Merleau-Ponty banyak dipengaruhi pemikiran Husserl. Tetapi, ia menolak idealisme Husserl. Bagi Merleau-Ponty, manusia adalah kesatuan dari dimensi fisik dan nonfisik yang menciptakan makna dalam dunia.

Seseorang, sebagai subjek pengamat, memiliki relasi dengan sesuatu di dunia ini. Ia dipengaruhi oleh dunia dan pada gilirannya ia pun memaknai dunia itu.

2.3. Langkah Kerja Studi Fenomenologis

Langkah Pendekatan fenomenologis menurut Soelaeman (1985:135) memaparkan sebagai berikut. Terdiri dari dua langkah, yaitu: *epoche* dan *ideation*. Langkah pertama *epoche*, yaitu menanggihkan atau menahan diri dari segala keputusan positif. Menahan diri dalam pengertian menanggihkan pengambilan keputusan penting, artinya agar apa yang ditemukan dapat diungkap makna esensinya. Proses reduksi harus dilakukan sesuai dengan apa yang nampak dari pengamatan kebetulan atau aksidental tampil dalam pengamatan peneliti sebagai pengamat. Itulah sebabnya ketajaman, dan kecermatan dalam mengamati sasaran penelitian menjadi tanggung jawab secara fenomenologis. Langkah kedua, yaitu *ideation*, yaitu menemukan esensi realitas yang menjadi sasaran pengamatan reduksi dari objek individualnya, item dari objek pengamatan itu. Oleh sebab itu, Soelaeman (1985:137) menyatakan pendapatnya: Esensi dari langkah ini meliputi : (a) karakteristik umum yang memiliki semua benda atau hal-hal sejenis, (b) universal, yaitu mencakup sejumlah benda atau hal-hal sejenis, (c) kondisi yang harus dimiliki benda-benda atau hal-hal tertentu untuk dapat digolongkan dalam jenis yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi transendental karena peneliti ingin mengetahui penyebab terjadinya kredit bermasalah di Bank Gresik secara mendalam dan agar mendapat jawaban secara jelas

mengenai masalah yang terjadi di Bank Gresik. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh Bank untuk menekan tingkat terjadinya kredit bermasalah. Untuk itulah peneliti ingin mencari informasi secara mendalam tentang penanganan kredit usaha di Bank Gresik.

2.4. Fenomenologi sebagai metode penelitian

Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.

What dan Berg (1995: 417) , *Phenomenologist, . . . , are not at all in the bussiness of trying to to explain why pepople do what they do. Rather, they interested in explain- ing how people do what they do; according to costructs they manage to organize their daily lives, especially their communications between each other.* Jadi, peneliti dalam studi fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya menggeledah tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Fenomenologi juga memmpelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran (Bagus, 2002:236). Metode yang digunakan adalah deskriptif, dan bertujuan mengungkap intensionalitas, kesadaran, dan “dunia-kehidupan” (Kuper, ed., 1996:749). Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang

filsafat dan bidang ilmu pengetahuan positif. Satu-satunya alat untuk itu adalah bahasa.

Di lain pihak, menurut Brouwer (1984:3), fenomenologi itu merupakan suatu cara berpikir khas yang berbeda dengan seorang ahli suatu ilmu. Jika ilmuwan positivis meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenologi menunjukkan orang lain mengalami apa yang dialaminya. Atas dasar ini, maka fenomenologi dapat dikatakan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa. Seorang positivis, terbiasakan hanya melihat objek-objek yang tampak, dapat dilihat, didengar, dibayangkan, atau dipikirkan. Tetapi, seorang fenomenolog harus belajar tidak lagi melihat benda-benda, melainkan fenomena.

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna (Creswell, 1998: 40). Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui “petanyaan pancingan”, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/ peristiwa. Studi Fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki metode atau langkah. Pertama, melihat fenomena sebagai esensi, sebagai fenomena murni. Fenomenolog melakukan reduksi. Yakni semacam abstraksi, melihat sesuatu dan menutup mata untuk hal lain. Reduksi yang pertama adalah menghadap sesuatu fenomena sebagai hal yang menampakkan diri dan tidak melihat hal itu sebagai hal yang ada. Reduksi yang kedua adalah kita melihatnya sebagai sesuatu yang umum. Kita melihat esensi. Kita tidak melihat orang sedang mengajar di kelas, misalnya, tetapi memandangnya sebagai dunia pendidikan. Reduksi ketiga adalah kita menutup mata untuk hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Reduksi terakhir, reduksi transendental, adalah bahwa fenomena dilihat dari segi supra individual sebagai objek untuk suatu subjek umum.

2.4.1. Prosedur dan Fokus Penelitian

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (lih. Denzin dan Lincoln, 1988:64) Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

- a. Textural description: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
- b. Structural description: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.